

PERAN GURU DALAM MENDORONG AKTIVITAS GOTONG ROYONG MELALUI LINGKUNGAN BELAJAR KOLABORATIF

Aulia Intan Rahayu¹, Amelia Putri Amanda², Hanifa Nur Azizah³, Lusi Diah fatmawati⁴,
Chriswanda Hafidz Nur Abdillah⁴, Beti Istanti Suwandayani^{6*}

^{1,2,3}PGSD, Universitas Muhammadiyah Malang

Email: beti@umm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan peran guru dalam menumbuhkan nilai gotong royong melalui penerapan lingkungan belajar kolaboratif di SD Negeri Gadingkulon 2. Masalah utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah lemahnya praktik gotong royong pada siswa sekolah dasar yang dipengaruhi oleh meningkatnya individualisme dan kurangnya kesempatan bekerja sama dalam kegiatan belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang strategi guru, interaksi siswa, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas penerapan pembelajaran kolaboratif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam merancang tugas kelompok, memfasilitasi komunikasi siswa, dan memberikan keteladanan sikap saling membantu. Lingkungan belajar kolaboratif terbukti mendorong siswa untuk lebih aktif, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Namun demikian, penerapannya menghadapi hambatan berupa perbedaan kemampuan siswa, dominasi kelompok tertentu, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan belajar kolaboratif merupakan pendekatan efektif untuk menumbuhkan nilai gotong royong apabila didukung strategi pengelolaan kelas yang adaptif dan budaya sekolah yang kondusif.

Kata kunci: peran guru, gotong royong, lingkungan belajar kolaboratif

Abstract

This study aims to describe the role of teachers in fostering mutual cooperation values through the application of a collaborative learning environment at SD Negeri Gadingkulon 2. The main problem underlying this study is the weak practice of mutual cooperation among elementary school students, which is influenced by increasing individualism and a lack of opportunities to work together in learning activities. This study uses a qualitative approach with a case study method to gain an in-depth understanding of teacher strategies, student interactions, and factors that influence the effectiveness of collaborative learning. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing stages. The results showed that teachers played an important role in designing group tasks, facilitating student communication, and setting an example of mutual assistance. The collaborative learning environment was found to encourage students to be more active, responsible, and able to work together in groups. However, its implementation faced obstacles in the form of differences in student abilities, the dominance of certain groups, and limited learning time. This study concluded that the collaborative learning environment is an effective approach to fostering a spirit of mutual cooperation when supported by adaptive classroom management strategies and a conducive school culture.

Keywords: the role of teachers, mutual cooperation, collaborative learning environment

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter sosial yang sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Salah satu karakter kunci adalah

solidaritas dan kebersamaan yang dalam budaya Indonesia terepresentasi oleh konsep gotong royong. Sebagai bagian dari sistem nilai dalam Pancasila, gotong royong menjadi fondasi dalam memperkuat persatuan, toleransi, dan kerja sama di masyarakat (Amalia & Widiyono, 2025).

Namun, dalam era modernisasi dan globalisasi, yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan meningkatnya individualisme, praktik gotong royong di kalangan generasi muda, terutama siswa sekolah dasar, berpotensi terkikis jika tidak diupayakan secara sistematis dalam lingkungan sekolah. Banyak penelitian menunjukkan bahwa karakter gotong royong belum tertanam secara optimal di kalangan siswa, sehingga memerlukan intervensi melalui pendidikan karakter (Desinta Fitriana et al., n.d.).

Lingkungan sekolah sebagai lembaga pendidikan memegang peran strategis dalam pembentukan karakter siswa. Di sinilah peran guru menjadi sangat penting bukan hanya sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai agen moral dan teladan dalam implementasi nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak sekadar individual, melainkan harus diarahkan pada kolaborasi, hidup bersama, saling membantu dan mendukung. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif menjadi model yang relevan untuk menanamkan semangat gotong royong di sekolah dasar (Armini, 2024).

Beberapa penelitian dalam 10 tahun terakhir telah mengeksplorasi hubungan antara pembelajaran kolaboratif dan pengembangan karakter gotong royong. Misalnya, pada penelitian oleh *Strengthening the gotong royong character of elementary school students through cooperative learning* menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif secara signifikan dapat meningkatkan solidaritas, empati, dan kerja sama antarsiswa di kelas V SD (Awaliya & Utami, 2024). Begitu pula Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar mendeskripsikan bagaimana guru di SD menggunakan strategi tertentu untuk menanamkan dan mempertahankan perilaku gotong royong antar (Mulyani et al., 2020) Fokus pada sekolah negeri seperti SD Negeri Gadingkulon 2 memungkinkan mengeksplorasi secara kontekstual bagaimana guru dapat mengimplementasikan perannya dalam membangun lingkungan belajar kolaboratif yang mendukung tumbuhnya gotong royong di antara siswa.

Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) yang menekankan pembelajaran kontekstual dan aktivitas matematika nyata mendorong siswa untuk saling berbagi ide, menyampaikan pemikiran, dan bekerja secara bersama dalam menyelesaikan masalah dunia nyata. Pendekatan seperti ini memposisikan guru sebagai fasilitator yang membimbing diskusi, memotivasi partisipasi setiap siswa, serta menciptakan suasana yang kondusif agar kolaborasi dan sikap gotong royong berkembang secara alami di dalam kelas (Ekowati et al., 2021). Selain itu, strategi Belajar Dari Rumah (BDR) yang baik memfasilitasi interaksi secara sinkron dan asinkron, di mana guru memotivasi siswa untuk tetap bekerja sama dalam kelompok belajar virtual, sehingga budaya gotong royong tetap dipupuk dalam lingkungan belajar meskipun tidak tatap muka langsung di sekolah (Worowirastri Ekowati & Istanti Suwandayani, 2021).

Penelitian terbaru tentang peran guru dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi gotong royong, menyoroti bagaimana guru sekolah dasar sebagai agen perubahan menerapkan pembelajaran kooperatif untuk memperkuat karakter gotong royong siswa. Hasil menunjukkan bahwa guru yang berhasil menciptakan kelas interaktif, menggunakan metode diskusi kelompok, proyek tematik, evaluasi sistematis, dan refleksi rutin mampu meningkatkan partisipasi, empati, dan tanggung jawab kolektif siswa (Amalia & Widiyono, 2025).

Selain itu, sementara banyak penelitian menekankan pentingnya internalisasi karakter melalui pembelajaran seperti PPKn, IPS, atau mata pelajaran karakter, belum banyak yang mengeksplorasi secara empiris

implementasi gotong royong melalui lingkungan belajar kolaboratif sebagai bagian integral dari proses pembelajaran sehari-hari di SD, termasuk aspek kebijakan sekolah, peran guru dalam kegiatan nonformal, interaksi antarsiswa, serta dampak jangka panjang terhadap karakter dan hubungan sosial di sekolah (Noviana & Mubarak, 2025)

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berangkat dari kondisi bahwa nilai gotong royong sebagai warisan budaya dan karakter bangsa perlu dipertahankan dan diaktualisasikan dalam lingkungan sekolah, terutama di tingkat dasar (Jayanti et al., 2024). Penelitian ini bertujuan menggambarkan peran guru di SD Negeri Gadingkulon 2 dalam merancang dan mengelola lingkungan belajar kolaboratif untuk menumbuhkan gotong royong; mengidentifikasi strategi dan praktik pembentukan karakter sosial siswa; mengungkap tantangan serta faktor pendukung pelaksanaannya; dan mendeskripsikan persepsi siswa mengenai nilai gotong royong serta pengaruhnya terhadap interaksi sosial di sekolah.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya literatur pendidikan karakter melalui pendekatan lingkungan belajar kolaboratif serta memperjelas peran guru sebagai agen moral dalam menanamkan nilai gotong royong. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi rekomendasi bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan dalam merancang strategi pembelajaran yang mendorong solidaritas dan kerja sama. Dari sisi kebijakan, hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum karakter yang sesuai konteks lokal dan integratif dalam praktik pembelajaran. Kebaruan penelitian terletak pada penggabungan aspek peran guru dan lingkungan belajar kolaboratif dalam satu kerangka studi kualitatif, yang masih jarang dikaji secara simultan. Selain itu, penelitian ini relevan untuk memperkuat karakter kebersamaan di tengah meningkatnya tantangan individualisme dalam kehidupan sosial siswa.

2. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran guru dalam menumbuhkan nilai gotong royong melalui lingkungan belajar kolaboratif di SD Negeri Gadingkulon 2. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang meliputi tahapan pengkodean, pengelompokan, dan interpretasi data (Adelliani et al., 2023).

Sumber data meliputi guru kelas, kepala sekolah, dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, seperti RPP, foto kegiatan, dan catatan sekolah (Dewi et al., 2025). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan dukungan pedoman observasi dan wawancara (Nur & Utami, 2022).

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman & Saldaña (2014) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara terus-menerus. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, dan perpanjangan pengamatan (Tahang & Sarib, 2025). Seluruh proses penelitian dilakukan secara etis dengan menjaga kerahasiaan informan dan memperoleh izin resmi dari sekolah (Sibarani & Albina, 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peran Guru dalam Menumbuhkan Gotong Royong di Kelas

Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan, guru mempunyai tiga peran utama dalam menumbuhkan sikap gotong royong sesama siswa, yaitu merancang kegiatan belajar yang bersifat gotong royong, menjadi fasilitator saat

kegiatan pembelajaran berlangsung, dan menjadi teladan dalam bertingkah laku gotong royong (Alkhoiri & Kurniawan, n.d.).

Guru merancang pembelajaran menggunakan model kooperatif, seperti tugas kelompok dan piket kelas. Dalam setiap pembelajaran, guru membentuk kelompok heterogen yang berisi peserta didik laki-laki dan perempuan menjadi satu kelompok, menetapkan tata tertib selama kerja kelompok berlangsung, dan memberikan tugas yang membutuhkan kerjasama dalam kelompok. Selama kegiatan pembelajaran, guru mendorong peserta didik untuk saling membantu, serta membagi tugas (Aje, 2022). Pembelajaran melalui kegiatan proyek (project based learning) memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, seperti masalah lingkungan, kesehatan, dan lainnya (Cholily et al., 2023).

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menanamkan semangat kebersamaan melalui contoh nyata dan perancangan kegiatan pembelajaran (Sari, 2016).

3.2 Persepsi Siswa terhadap Nilai Gotong Royong

Hasil analisis terkait persepsi siswa terhadap nilai gotong royong. Diketahui bahwa persepsi siswa sekolah dasar umumnya memandang gotong royong sebagai kegiatan yang menyenangkan karena dilakukan secara bersama-sama. Mereka merasa lebih bersemangat ketika mengerjakan tugas kelompok, membersihkan kelas, atau mengikuti kegiatan kebersihan lingkungan. Bagi mereka, bekerja bersama membuat tugas terasa lebih ringan dan cepat selesai, sehingga gotong royong dianggap sebagai cara yang membantu memperlerat hubungan antar teman.

Selain itu, banyak siswa yang berpendapat bahwa gotong royong mengajarkan sikap saling membantu dan peduli. Mereka menyadari bahwa tidak semua teman memiliki kemampuan yang sama, sehingga kerja sama diperlukan agar semua dapat berhasil. Nilai-nilai seperti berbagi tugas, saling mendukung, dan bekerja tanpa ego menjadi hal yang sering mereka temui dalam kegiatan bersama. Hal ini membuat mereka merasa bahwa gotong royong adalah sikap baik yang perlu dijaga.

Siswa juga melihat bahwa gotong royong memiliki manfaat langsung bagi lingkungan sekolah. Ketika semua siswa terlibat, sekolah menjadi lebih bersih, rapi, dan nyaman. Mereka merasa bangga saat melihat hasil kerja bersama yang membawa perubahan positif. Karena itu, banyak siswa menilai bahwa gotong royong bukan hanya kewajiban, tetapi juga bentuk tanggung jawab dan kebersamaan yang membuat kehidupan di sekolah menjadi lebih harmonis.

3.3 Implementasi Lingkungan Belajar Kolaboratif

Implementasi lingkungan belajar kolaboratif di sekolah dasar menunjukkan bahwa kerja kelompok dapat meningkatkan interaksi antar siswa dan menumbuhkan sikap gotong royong. Dalam kegiatan diskusi, proyek sederhana, maupun tugas berbasis masalah, siswa terlihat lebih aktif bertukar ide, membantu teman, dan menyelesaikan tugas bersama secara lebih terarah.

Implementasi model pembelajaran project based learning merupakan model yang sesuai digunakan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik khususnya pada mata pelajaran matematika. Penggunaan model project based learning ini sebaiknya dimulai sejak peserta didik duduk di bangku kelas rendah supaya peserta didik menjadi terbiasa dengan kolaborasi sehingga akan tetap berkembang hingga ke jenjang berikutnya (Pramiswari et al., 2023).

Peran guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan model ini. Guru yang memberikan instruksi jelas, membagi peran secara seimbang, serta memfasilitasi komunikasi dalam kelompok mampu menciptakan suasana belajar

yang kondusif. Melalui bimbingan guru, siswa belajar menghargai pendapat, melatih keberanian berbicara, dan membangun tanggung jawab bersama.

Meski demikian, beberapa tantangan muncul, seperti perbedaan kemampuan siswa, ketidakseimbangan partisipasi, dan keterbatasan waktu kelas. Dalam beberapa kasus, siswa dominan cenderung menguasai tugas sementara siswa lain menjadi pasif. Oleh karena itu, diperlukan strategi tambahan seperti rotasi peran dan pemantauan lebih intensif agar lingkungan belajar kolaboratif dapat berjalan optimal dan efektif bagi seluruh siswa.

3.4 Faktor Pendukung dan Hambatan Implementasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung yang memperkuat implementasi pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam konteks pembelajaran kolaboratif dan penguatan karakter. Dukungan guru yang kompeten, penggunaan metode yang variatif, suasana kelas yang kondusif, serta hubungan yang positif antara guru dan siswa menjadi faktor utama yang mempermudah pelaksanaan. Fasilitas sekolah yang memadai, seperti ruang kelas yang fleksibel, media pembelajaran yang cukup, dan dukungan kepala sekolah, juga membantu guru menjalankan pembelajaran secara optimal. Kerja sama antar siswa yang baik semakin memperkuat keberhasilan implementasi kegiatan pembelajaran.

Pembahasan menunjukkan bahwa faktor pendukung tersebut berperan sebagai fondasi untuk menciptakan proses belajar yang aktif, interaktif, dan bermakna bagi siswa. Ketika guru mampu mengelola kelas dengan efektif dan memberikan instruksi yang jelas, siswa menjadi lebih percaya diri dan berpartisipasi lebih aktif. Fasilitas dan dukungan institusi semakin memperlancar pelaksanaan model pembelajaran yang menuntut kolaborasi, sementara budaya sekolah yang positif membantu membangun nilai kebersamaan dan komunikasi efektif. Secara keseluruhan, faktor pendukung ini memberi ruang bagi siswa untuk berkembang baik secara akademik maupun sosial.

Namun, penelitian juga menemukan beberapa hambatan yang sering muncul dalam implementasi pembelajaran, seperti perbedaan kemampuan siswa, ketidakseimbangan partisipasi, dan keterbatasan waktu. Guru terkadang menghadapi kesulitan mengatur dinamika kelompok, terutama ketika ada siswa yang terlalu dominan atau terlalu pasif. Hambatan lain mencakup ukuran kelas yang besar, kurangnya sarana di beberapa sekolah, serta rendahnya motivasi belajar pada sebagian siswa. Kondisi ini menuntut guru untuk menerapkan strategi tambahan seperti pendampingan intensif, rotasi peran, penguatan motivasi, dan pengelolaan kelas yang lebih adaptif. Dengan mengatasi hambatan tersebut, implementasi pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi siswa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan, dapat disimpulkan bahwa guru memegang peran sangat penting dalam menumbuhkan nilai gotong royong melalui penerapan lingkungan belajar kolaboratif di SD Negeri Gadingkulon 2. Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pengarah dan motivator yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kerja sama kelompok, berbagi tugas, dan saling membantu. Strategi yang digunakan guru—seperti kegiatan proyek, diskusi kelompok, serta pembiasaan sikap saling mendukung—terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan memperkuat karakter gotong royong di kalangan siswa.

Implementasi nilai gotong royong berjalan efektif karena ditopang berbagai faktor pendukung, seperti budaya sekolah yang kondusif, antusiasme siswa terhadap kegiatan kolaboratif, serta dukungan dari orang tua dan pihak sekolah. Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran kolaboratif juga menghadapi beberapa hambatan, terutama perbedaan karakter dan kemampuan siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta ketersediaan media pembelajaran yang belum sepenuhnya optimal. Hambatan ini memerlukan strategi pengelolaan kelas dan inovasi pembelajaran yang lebih adaptif dari guru.

Secara keseluruhan, upaya guru dalam menumbuhkan gotong royong melalui lingkungan belajar kolaboratif telah memberikan dampak positif terhadap sikap sosial dan keterampilan kerja sama siswa. Dengan penguatan dukungan sekolah dan perbaikan pada aspek-aspek yang menjadi kendala, implementasi pembelajaran kolaboratif berpotensi menjadi model yang lebih efektif dalam membangun karakter gotong royong di lingkungan sekolah dasar.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru terus mengembangkan dan menerapkan lingkungan belajar kolaboratif secara konsisten dengan memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang mendorong kerja sama, seperti diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis proyek. Guru juga perlu mengelola kelas secara lebih adaptif dengan pembagian peran yang jelas agar seluruh siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan nilai gotong royong dapat tumbuh secara merata. Pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai serta membangun budaya sekolah yang menekankan nilai kebersamaan dan kerja sama. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam menanamkan nilai gotong royong di lingkungan keluarga juga penting untuk memperkuat pembiasaan yang telah dilakukan di sekolah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih lanjut penerapan lingkungan belajar kolaboratif pada konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda serta menelusuri dampak jangka panjangnya terhadap perkembangan karakter gotong royong dan keterampilan sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelliani, N., Sucirahayu, C. A., & Zanjabila, A. R. (2023). *Analisis Tematik Pada Penelitian Kualitatif*. Penerbit Salemba.
- Aje, A. U. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Achievement Division (Stad) & Team Games Tournament (TGT)*. Cv. Azka Pustaka.
- Alkhoiri, Y., & Kurniawan, A. R. (n.d.). *Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Gotong Royong Bagi Siswa Di Sekolah Dasar*.
- Amalia, D., & Widiyono, A. (2025). Peran Guru Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3). <https://jurnalp4i.com/index.php/social>
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113–125.
- Awaliya, T. P., & Utami, R. D. (2024). Strengthening the gotong royong character of elementary school students through cooperative learning. *Inovasi Kurikulum*, 21(3), 1763–1780. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i3.73624>
- Cholily, Y. M., Baiduri, B., Restian, A., Suwandayani, B. I., Deviana, T., Kuncahyono, & Herviani, V. K. (2023). Instructional design: urgensi kurikulum budaya berbasis muatan lokal kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(2), 70–79. <https://doi.org/10.30738/tc.v6i2.13676>

- Desinta Fitriana, N., Ayu Larasati, D., Suprijono, A., Kunci, K., Guru, S., & Royong, G. (n.d.). *Strategi Guru IPS dalam Menanamkan Karakter Gotong Royong pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 4 Sidoarjo* (Vol. 5, Issue 2).
- Dewi, N. P. A. P., Landrawan, I. W., & Kertih, I. W. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Disiplin pada Pembelajaran PPKn: Studi Evaluasi Kurikulum Merdeka. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 535–544.
- Ekowati, D. W., Azzahra, F. Z., Saputra, S. Y., & Suwandayani, B. I. (2021). Realistic mathematics education (RME) approach for primary school students' reasoning ability. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 11(2). <https://doi.org/10.25273/pe.v11i2.8397>
- Jayanti, T., Istiqomah, L., Kurniawan, I., Pendidikan, F. I., Psikologi, D., & Yogyakarta, U. N. (2024). *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an Implementasi Karakter Gotong Royong Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Tingkat Sekolah Dasar*. 8(2), 1–3. <https://doi.org/10.30738/tc.vxxy.xxxx>
- Mulyani, D., Ghufro, S., & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan karakter gotong royong di sekolah dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225–238.
- Noviana, I., & Mubarak, H. (2025). *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Ppkn Di Sekolah Dasar: Analisis Literatur Teoritis Dan Empiris Character Education Through Civic Education Learning In Elementary Schools: A Theoretical And Empirical Literature Analysis*. 3(2). <https://humasjournal.my.id/index.php/HJ/index>
- Nur, A., & Utami, F. Y. (2022). Proses dan langkah penelitian antropologi: Sebuah literature review. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 44–68.
- Sari, Y. M. (2016). Pembinaan toleransi dan peduli sosial dalam upaya memantapkan watak kewarganegaraan (civic disposition) siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1).
- Sibarani, N. H., & Albina, M. (2025). Etika dalam Penelitian Pendidikan. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 10–21.
- Tahang, J. H., & Sarib, M. (2025). Aspek Pembudayaan dalam Pendidikan: Sebuah Kajian Menuju Profesionalisme Tenaga Pendidik. *Al-Tawjih: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 7–14.
- Worowirastru Ekowati, D., & Istanti Suwandayani, B. (2021). Learning from Home Strategies in Private Elementary Schools During Covid-19 Pandemic. *International Journal of Elementary Education*, 5(3), 375–383. <https://covid19.go.id/>,